



IMPLEMENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

THE IMPLEMENTATION OF BATAK TOBA CULTURE IN A MULTICULTURAL SOCIETY

*Agnesia Margareta Purba¹, Lioni Tantri Sigiros², Yuliana Santa Lore Purba³, Belia Mutiara
Aprili Br Depari⁴, Muhammad Naufal Syafiq Purba⁵, Juanda Alfario Turnip⁶, Vinc Jae
Lestari Surbakti⁷, Ika Purnamasari⁸*

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email : tobab8625@gmail.com¹, lionisigiros@gmail.com², yulianapurba0507@gmail.com³,
beliadepari6@gmail.com⁴, naufalpurba21@gmail.com⁵, juandaalfario@gmail.com⁶, vincentiajoe@gmail.com⁷,
Ikapurnamasari@unimed.ac.id⁸

Article Info

Article history :

Received : 13-10-2024

Revised : 15-10-2024

Accepted : 17-10-2024

Published : 19-10-2024

Abstract

This study analyzes the implementation of Batak Toba culture in the context of a multicultural society, focusing primarily on the Dalihan Na Tolu concept, which serves as the social and kinship foundation of Batak Toba society. The Dalihan Na Tolu system, comprising mora, kahanggi, and anak boru, plays a crucial role in maintaining social balance and harmony among community members. Batak Toba culture demonstrates adaptability to other cultures, such as Hinduism and Christianity, through the process of syncretism. This research employs a descriptive qualitative approach and literature review method to examine the cultural interactions of Batak Toba with multicultural communities and its impact on social cohesion. The findings reveal that the Batak Toba social system, through Dalihan Na Tolu and the philosophy of Hombar Adat Dohot Ibadat, aids in preventing conflict and strengthening intercultural relations in a diverse society.

Keywords: *Dalihan Na Tolu, Batak Toba culture, multicultural society, cultural integration, syncretism.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi budaya Batak Toba dalam konteks masyarakat multikultural, terutama melalui konsep Dalihan Na Tolu yang menjadi landasan sosial dan kekerabatan masyarakat Batak Toba. Sistem Dalihan Na Tolu, yang terdiri dari tiga elemen: mora, kahanggi, dan anak boru, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan harmoni antaranggota masyarakat. Budaya Batak Toba menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan budaya lain, seperti agama Hindu dan Kristen, melalui proses sinkretisme. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur untuk meneliti interaksi budaya Batak Toba dengan masyarakat multikultural serta dampaknya terhadap kohesi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sosial Batak Toba, melalui Dalihan Na Tolu dan falsafah Hombar Adat Dohot Ibadat, membantu mencegah konflik dan memperkuat hubungan antarbudaya di masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu, budaya Batak Toba, masyarakat multikultural, integrasi budaya, sinkretisme.*



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, di mana berbagai suku bangsa hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat multikultural. Salah satu suku yang memiliki peran signifikan dalam spektrum budaya ini adalah Batak Toba, sebuah kelompok etnis di Sumatera Utara yang terkenal dengan adat istiadat, kepercayaan, dan sistem sosial yang khas. Budaya Batak Toba tidak hanya mewarnai kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bagian penting dari interaksi lintas budaya yang terjadi di Indonesia. Dalam masyarakat multikultural, budaya Batak Toba sering kali mengalami proses adaptasi dan integrasi dengan budaya lain, menciptakan sebuah dinamika sosial yang menarik untuk dikaji.

Budaya Batak Toba dikenal karena sistem sosial yang kuat, yang berpusat pada konsep "Dalihan Na Tolu," yang mengatur hubungan sosial berdasarkan peran-peran dalam keluarga dan masyarakat. Sistem ini membedakan tiga kelompok utama: pihak suami (boru), pihak istri (hulahula), dan kerabat dekat (dongan tubu). Struktur sosial yang kompleks ini menjadi landasan interaksi sosial yang terus beradaptasi ketika masyarakat Batak Toba berinteraksi dengan masyarakat dari suku lain maupun budaya pendatang (Siahaan & Barus, 2023). Selain sistem sosial, kepercayaan tradisional Batak Toba juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas budaya mereka. Salah satu konsep kunci dalam kepercayaan Batak Toba adalah "Debata Na Tolu" (Tuhan Yang Tiga) (Rajiman Andrianus Sirait & Timotius Sukarna, 2024), yang mencerminkan cara pandang mereka terhadap kosmologi dan ketuhanan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan ajaran Trimurti dalam agama Hindu dan Trinitas dalam agama Kristen, yang menunjukkan adanya sinkretisme budaya yang terjadi selama berabad-abad melalui pertemuan dengan masyarakat Hindu dan Kristen (Firma Harianja & Sudrajat, 2021).

Interaksi budaya yang terjadi di Tanah Batak Toba tidak hanya bersifat satu arah. Budaya Batak Toba tidak hanya beradaptasi dengan budaya Hindu dan Kristen, tetapi juga memengaruhi keduanya. Sebagai contoh, beberapa aspek dalam kepercayaan Batak Toba tentang jiwa (tondi) dan roh (begu) menunjukkan adanya pengaruh ajaran Hindu, seperti konsep reinkarnasi dan triloka (tiga alam kehidupan). Pada gilirannya, budaya Batak Toba yang kaya dengan ritual dan kepercayaan spiritual juga memengaruhi penerimaan masyarakat setempat terhadap agama Kristen. Penerimaan terhadap agama Kristen di kalangan Batak Toba, terutama melalui upaya misionaris Jerman, Nommensen, pada abad ke-19, adalah contoh menarik dari bagaimana budaya lokal dan agama asing dapat berintegrasi. Nommensen berhasil memperkenalkan agama Kristen dengan pendekatan yang sensitif terhadap adat Batak Toba, menjaga nilai-nilai tradisional, seperti Dalihan Na Tolu, sambil memperkenalkan ajaran baru yang pada akhirnya diterima oleh masyarakat (Manurung et al., 2024).

Proses interaksi antara budaya Batak Toba dan budaya pendatang mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam masyarakat multikultural Indonesia, di mana adaptasi dan integrasi budaya terjadi secara terus-menerus. Konsep-konsep budaya tradisional seperti "Banua Na Tolu" (tiga dunia: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah) dalam Batak Toba, Trimurti dalam Hindu, dan



Trinitas dalam Kristen merupakan contoh konkret bagaimana pertemuan budaya dapat menghasilkan integrasi yang memperkuat identitas bersama tanpa menghilangkan keunikan masing-masing budaya. Dalam konteks masyarakat multikultural, implementasi budaya Batak Toba dapat dilihat sebagai model integrasi yang harmonis. Budaya Batak Toba mampu mempertahankan tradisinya sambil beradaptasi dengan budaya pendatang (Sumule, 2022). Proses ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga menciptakan kesatuan yang lebih luas dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana budaya Batak Toba diimplementasikan dalam konteks masyarakat multikultural dan bagaimana integrasi ini berdampak pada hubungan sosial di dalam masyarakat.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola interaksi yang dapat diterapkan di berbagai konteks multikultural lainnya, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional. Proses integrasi budaya Batak Toba menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk menciptakan harmoni, tetapi justru dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis implementasi budaya Batak Toba dalam masyarakat multikultural. Metode ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan budaya Batak Toba, integrasi budaya, dan fenomena sosial multikultural di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai aspek budaya Batak Toba, termasuk sistem sosial, kepercayaan, serta interaksi budaya yang terjadi dengan masyarakat pendatang dan agama-agama lain. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dinamika dan proses integrasi budaya Batak Toba dalam konteks masyarakat multikultural secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Sosial Dalihan Na Tolu dan Fungsinya dalam Masyarakat Multikultural

Dalihan Na Tolu, yang berarti "tungku yang tiga," adalah konsep sosial dan kekerabatan inti dalam budaya Batak Toba yang terdiri dari tiga elemen utama: **mora**, **kahanggi**, dan **anak boru**. Ketiga elemen ini bukan hanya simbol hubungan keluarga tetapi juga mencerminkan sistem keseimbangan sosial yang mengatur bagaimana interaksi antarindividu dalam masyarakat Batak dilakukan. Sistem ini menjadi landasan dalam pelaksanaan adat istiadat, pengambilan keputusan, serta menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur Dalihan Na Tolu sangat erat dengan sistem kekerabatan patrilineal yang berlaku di masyarakat Batak. Setiap individu dalam struktur ini dapat memegang peran yang berbeda sesuai dengan situasi dan hubungan antarindividu. **Mora** adalah pihak pemberi istri, yang dalam



budaya Batak Toba memiliki kedudukan yang dihormati. **Kahanggi** adalah kerabat semarga, yang memiliki peran dalam menjaga hubungan kekeluargaan yang setara. **Anak boru** adalah pihak yang mengambil istri dan sering kali memiliki tugas dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Uniknya, ketiga posisi ini bersifat fleksibel dan dinamis, di mana seseorang bisa berganti posisi dari mora menjadi kahanggi atau anak boru tergantung pada hubungan mereka dengan individu lain dalam suatu upacara atau interaksi adat tertentu. Misalnya, dalam satu perhelatan adat, seseorang bisa menjadi mora yang dihormati, tetapi di acara lain, dia bisa berperan sebagai anak boru yang bertanggung jawab atas persiapan acara. Fleksibilitas ini mencerminkan betapa dinamisnya sistem Dalihan Na Tolu dalam menjaga keseimbangan sosial, menghindari konflik, dan memperkuat hubungan sosial.

a. Fungsi Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Multikultural

Dalam konteks masyarakat multikultural di Tapanuli Selatan, sistem Dalihan Na Tolu tidak hanya mengatur hubungan di antara orang Batak tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis dengan kelompok-kelompok lain. Sistem ini memiliki prinsip dasar yang menekankan pada kehormatan, kehati-hatian, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain: **somba marhula-hula** (hormat pada mora), **manat mardongan tubu** (hati-hati dengan kerabat semarga), dan **elek marboru** (bersikap lembut kepada anak boru). Prinsip-prinsip ini membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan tidak hanya dalam keluarga tetapi juga dalam masyarakat yang lebih luas.

Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki struktur sosial yang kompleks, dan dalam lingkungan multikultural, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai penyeimbang yang memungkinkan interaksi sosial berjalan dengan baik. Contohnya, dalam kegiatan keagamaan atau upacara adat di Tapanuli Selatan, masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama sering kali terlibat, dan sistem Dalihan Na Tolu membantu mengatur peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Hal ini memastikan bahwa tidak ada ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam hubungan sosial, bahkan di lingkungan yang beragam (Firma Harianja & Sudrajat, 2021; Firmando, 2021; Siahaan & Barus, 2023).

b. Peran Dalihan Na Tolu dalam mencegah konflik

Salah satu kekuatan utama Dalihan Na Tolu adalah kemampuannya untuk mencegah konflik sosial, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Sistem ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu dihormati sesuai dengan peran mereka dalam struktur kekerabatan. Dengan adanya rasa hormat dan kewajiban sosial yang diatur oleh sistem ini, potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan etnis, agama, atau kepentingan pribadi dapat diminimalkan.

Dalam masyarakat multikultural yang kompleks, di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan, sistem Dalihan Na Tolu memungkinkan setiap pihak untuk berkontribusi pada kohesi sosial. Misalnya, saat ada perayaan keagamaan, Dalihan Na Tolu



memberikan pedoman tentang bagaimana masyarakat Batak Toba, baik yang beragama Kristen maupun Islam, harus berinteraksi dengan penuh hormat dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan sebuah ruang sosial di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang dipelihara dengan baik (Siagian & Silitonga, 2023).

c. Aktualisasi Dalihan Na Tolu dalam Kehidupan Sosial

Implementasi Dalihan Na Tolu tidak terbatas pada upacara adat, tetapi juga mewujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama dalam hubungan antarumat beragama di Tapanuli Selatan. Sebagai contoh, dalam masyarakat Batak Toba, saat ada kegiatan sosial seperti pesta pernikahan atau acara keagamaan, Dalihan Na Tolu diterapkan untuk memastikan bahwa semua pihak, baik dari pihak keluarga dekat maupun kerabat jauh, memiliki peran yang sesuai dengan posisi mereka. Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu juga memberikan pedoman untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama. Sebagai contoh, ketika umat Muslim di Tapanuli Selatan merayakan Idul Fitri, mereka akan saling mengunjungi keluarga yang beragama Kristen, dan sebaliknya saat Natal dan Tahun Baru. Kehidupan sosial yang harmonis ini diperkuat oleh Dalihan Na Tolu yang menekankan pentingnya kehormatan, kesopanan, dan tanggung jawab kolektif dalam setiap interaksi sosial.

Secara simbolis, Dalihan Na Tolu menggambarkan keseimbangan dan keselarasan, seperti tungku dengan tiga kaki yang menopang periuk. Setiap kaki dari tungku tersebut harus memiliki peran yang setara agar dapat mendukung kehidupan bersama. Simbolisme ini mencerminkan filosofi kehidupan yang egaliter di mana tidak ada satu pihak yang lebih unggul dari yang lain dalam masyarakat. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak hanya menjadi pedoman sosial tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, yang berkontribusi pada keseimbangan hubungan sosial di masyarakat multikultural. Dalam masyarakat multikultural yang sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni, sistem Dalihan Na Tolu adalah salah satu contoh sukses bagaimana budaya lokal dapat berperan dalam memfasilitasi kohesi sosial dan mencegah konflik. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem ini, seperti rasa hormat, kehati-hatian, dan kasih sayang, memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

2. Pentingnya Peran Tokoh dalam Integrasi Budaya Batak

Peran tokoh masyarakat dalam integrasi budaya Batak sangatlah krusial, terutama dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Dalam konteks masyarakat Batak, tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan generasi muda, serta sebagai mediator dalam berbagai interaksi sosial.

- a. Penguatan Nilai Keluarga ; Tokoh masyarakat di kalangan suku Batak, seperti yang diungkapkan dalam penelitian, berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai keluarga.



Konsep *Dalihan Na Tolu*, yang menjadi landasan hubungan kekerabatan, menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh ini mengajarkan pentingnya saling mendukung dan menghormati antar anggota keluarga (Firmando, 2021). Mereka membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan adat dan tradisi, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.

- b. Pendidikan Karakter; Pendidikan karakter merupakan aspek lain yang ditekankan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Mereka berperan sebagai pendidik informal yang mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya Batak kepada generasi penerus. Melalui cerita, pengalaman, dan contoh perilaku baik, tokoh masyarakat membantu membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan memiliki akhlak yang baik. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional.
- c. Toleransi Antarumat Beragama; Dalam konteks pluralisme agama di masyarakat Batak, tokoh-tokoh ini juga berperan dalam mempromosikan toleransi. Mereka menjadi jembatan antara berbagai kelompok agama, mendorong kerjasama dan gotong royong dalam kegiatan sosial. Misalnya, kegiatan membersihkan kuburan menjelang bulan Ramadhan yang melibatkan semua pemeluk agama menunjukkan bahwa tokoh masyarakat mampu menciptakan harmoni meskipun ada perbedaan (Daulay, 2019; Siagian & Silitonga, 2023).
- d. Penanganan Krisis Moral; Krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini menjadi perhatian serius bagi tokoh masyarakat. Dengan memberikan bimbingan dan dukungan moral, mereka dapat membantu mengarahkan generasi muda untuk menjauhi perilaku negatif dan memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh ini bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dalam menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma budaya Batak.

Secara keseluruhan, peran tokoh masyarakat dalam integrasi budaya Batak sangatlah penting. Mereka tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan diterapkan oleh generasi muda di tengah perubahan zaman.

3. Dinamika Hubungan Antarbudaya Masyarakat Suku Batak

Dinamika hubungan antarbudaya antara masyarakat Suku Batak dan kelompok etnis lain, seperti Suku Melayu, menunjukkan kompleksitas interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan (Aisyiah Indah & Sholihul, 2024). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana interaksi tersebut berlangsung dan tantangan yang dihadapi oleh kedua kelompok.

- a. Interaksi Sosial ; Interaksi antara Suku Batak dan Suku Melayu di Kecamatan Batu Aji berjalan dengan harmonis meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam bahasa dan adat istiadat. Masyarakat Batak cenderung lebih dominan dalam hal populasi dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka dikenal dengan sikap yang tegas dan orientasi hasil yang kuat, yang sering kali terlihat dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, masyarakat Melayu memiliki cara berbicara yang lebih lembut dan



cenderung tidak terlalu aktif dalam kegiatan komunitas, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi

- b. Tantangan Komunikasi ; Salah satu tantangan utama dalam hubungan antarbudaya ini adalah perbedaan dalam cara berkomunikasi. Misalnya, masyarakat Batak sering berbicara dengan intonasi cepat dan tegas, yang terkadang sulit dipahami oleh orang Melayu. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan kesalahpahaman di antara kedua kelompok. Selain itu, perbedaan dalam pengucapan dan penggunaan bahasa juga menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang lebih dekat
- c. Adaptasi Budaya; Meskipun ada tantangan, individu dari kedua suku menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi. Proses adaptasi ini melibatkan pengenalan terhadap norma-norma budaya masing-masing. Misalnya, masyarakat Batak sering kali menggunakan bahasa Batak dalam situasi emosional, sedangkan masyarakat Melayu lebih cenderung menggunakan bahasa sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa ini menciptakan dinamika tertentu dalam interaksi keluarga campuran antara kedua suku.

Secara keseluruhan, dinamika hubungan antarbudaya masyarakat Suku Batak mencerminkan kekayaan interaksi sosial yang dapat memperkaya kehidupan komunitas jika dikelola dengan baik. Upaya untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman antarbudaya sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman budaya yang ada.

4. Implikasi terhadap Kohesi Sosial pada Budaya Batak

Kohesi sosial dalam masyarakat Batak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan adat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen budaya, seperti agama, adat istiadat, dan interaksi sosial, berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial di kalangan masyarakat Batak.

- a. Peran Agama dalam Memperkuat Kohesi; Agama Malim, sebagai salah satu bentuk kepercayaan tradisional di kalangan masyarakat Batak, memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Melalui praktik-praktik ritual dan ibadah yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati, agama ini membantu membangun ikatan yang kuat antaranggota komunitas. Ritus-ritus yang dilakukan secara kolektif menciptakan rasa memiliki dan solidaritas di antara penganutnya, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam kelompok tersebut.
- b. Adat sebagai Landasan Sosial; Adat istiadat juga berfungsi sebagai landasan bagi kohesi sosial di masyarakat Batak. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu*, misalnya, menekankan pentingnya hubungan kekerabatan dan saling mendukung antaranggota keluarga. Dengan adanya norma-norma adat yang jelas, individu merasa terikat untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam komunitas. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan harmonis, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.



- c. Tantangan Modernisasi; Di era modernisasi dan globalisasi, tantangan terhadap kohesi sosial semakin meningkat. Masyarakat Batak harus menghadapi arus perubahan yang dapat mengancam nilai-nilai tradisional. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan dari budaya populer, komunitas Parmalim tetap mampu mempertahankan adat dan budaya mereka sebagai bagian dari identitas mereka (Siregar & Gulo, 2020). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, kekuatan kohesi sosial masih dapat dipertahankan melalui penguatan nilai-nilai budaya yang ada.

Secara keseluruhan, implikasi terhadap kohesi sosial pada budaya Batak sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Agama, adat istiadat, serta peran tokoh masyarakat menjadi elemen kunci dalam menciptakan dan mempertahankan kohesi sosial di tengah dinamika perubahan yang terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya Batak Toba, terutama melalui sistem sosial Dalihan Na Tolu, memainkan peran fundamental dalam menjaga kohesi dan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Dalihan Na Tolu, yang terdiri dari tiga komponen utama — mora (pemberi istri), kahanggi (kerabat semarga), dan anak boru (pihak pengambil istri) — menjadi landasan bagi interaksi sosial yang adil dan berimbang. Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan antaranggota keluarga tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keseimbangan sosial di masyarakat yang lebih luas. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu, seperti kehormatan, kehati-hatian, dan kasih sayang, berkontribusi signifikan dalam menciptakan struktur sosial yang inklusif dan minim konflik, meskipun masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan agama.

Keberhasilan Dalihan Na Tolu dalam menjaga integrasi sosial juga diperkuat oleh falsafah Hombar Adat Dohot Ibadat, yang menggabungkan nilai-nilai adat dengan ajaran agama. Integrasi ini menciptakan hubungan yang harmonis antara budaya tradisional Batak dengan agama-agama besar seperti Hindu dan Kristen. Sinkretisme yang terjadi tidak hanya memfasilitasi penerimaan agama-agama tersebut oleh masyarakat Batak Toba, tetapi juga memungkinkan terjadinya adaptasi budaya tanpa mengorbankan identitas lokal. Hal ini terlihat jelas dalam kesamaan konsep ketuhanan antara Debata Na Tolu dalam kepercayaan Batak Toba dengan Trimurti dalam agama Hindu dan Trinitas dalam agama Kristen, yang semakin memperkuat kohesi sosial di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Batak Toba menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dengan budaya pendatang melalui proses integrasi yang harmonis. Budaya Batak Toba berhasil mempertahankan tradisinya sambil menyerap unsur-unsur baru dari budaya dan agama lain, menciptakan identitas budaya yang dinamis namun tetap kohesif. Upacara adat dan praktik sosial seperti horja (pesta adat) menjadi wadah untuk memperkuat hubungan



antaranggota masyarakat, tidak hanya di kalangan Batak Toba tetapi juga dengan kelompok-kelompok lain.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa peran Dalihan Na Tolu dalam mencegah konflik sangat efektif di masyarakat multikultural. Dalam lingkungan sosial yang beragam, di mana potensi gesekan antarbudaya dan antaragama cukup tinggi, sistem Dalihan Na Tolu memberikan kerangka kerja yang menekankan rasa tanggung jawab sosial kolektif. Setiap individu dihormati berdasarkan perannya dalam struktur kekerabatan, sehingga menciptakan lingkungan di mana perbedaan dilihat sebagai aset sosial, bukan sebagai sumber konflik.

Secara keseluruhan, budaya Batak Toba, dengan Dalihan Na Tolu sebagai inti dari struktur sosialnya, menawarkan model yang kuat untuk menciptakan harmoni dan integrasi dalam masyarakat multikultural. Kemampuan budaya ini untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi kekuatan pengikat dalam masyarakat yang semakin beragam. Implementasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu dan Hombar Adat Dohot Ibadat menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas, dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah Indah, P., & Sholihul, A. (2024). Interaksi antarbudaya masyarakat suku melayu dan suku batak di kecamatan batu aji. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(4), 55–63.
- Daulay, H. (2019). Toleransi Tanpa Batas: Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Kristen ke Pedalaman Duri Bengkalis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-01>
- Firma Harianja, R., & Sudrajat, A. (2021). The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 759–765. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36.
- Manurung, M., Simalango, Z. N., Nainggolan, G. A., & Waruwu, L. (2024). *PERJALANAN MISI Dr. INGWER LUDWIG NOMMENSEN DI TANAH BATAK (Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak)*. 3(3), 1072–1077.
- Rajiman Andrianus Sirait, & Timotius Sukarna. (2024). Tinjauan Teologis Panggilan Debata Terhadap Iman Kristen Dalam Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(1), 94–107. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2748>
- Siagian, Z., & Silitonga, E. J. (2023). Dalihan Na Tolu (DNT) Sebagai Rekonsiliasi Konflik Agama Islam-Kristen Dalam Masyarakat Batak. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i1.71>
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). The Functions and Meanings of Dalihan Na Tolu for the Toba



Batak Tribe: Oral Tradition Study. *Talenta Conference Series: Local ...*, 6(2).
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i3.1765>

Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>

Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Indonesian Annual Conference Series*, 43–46.